



Nilai-nilai keyogyakartaan pamenthanging gandhewa, pamenthanging cipta pada serat Tunggul Jati

Anik Kunhanifah, Nurhidayati, Ghis Nggar Dwiadmojo

Universitas Negeri Yogyakarta

email: anikkunhanifah.2022@student.uny.ac.id



10.51817/susastra.v15i1.265

Abstract

Passed by the Javanese in the past. Keyogyakartaan education is the essence of the philosophical and cultural values of the Special Region of Yogyakarta which are applied to the world of education which aims to preserve local culture. Of course, the results of cultural processes in ancient times are what we feel today. One of the proofs of mental thought processes that we can still touch and see is the manuscript. A manuscript is a human handwriting that contains stories in the past. An example of a manuscript that discusses morals is Serat Tunggul Jati. The method used in this study is descriptive qualitative. The purpose of this study was to determine the Keyogyakartaan values contained in Serat Tunggul Jati. From this study it was found that the typical Keyogyakartaan cultural value is pamenthanging gendewa pamenthaning cipta. The implementation values that can be carried out in everyday life include those related to livelihood, wirama, wirasa. Self-control, patience, discipline, hard work. All of these are associated with the contents of the teak stump fiber which contains human needs, namely soul, feeling, mind and body.

Key word : Kata Kunci : keyogyakartaan, value, pamenthanging gandhewa, pamenthanging cipta, manuscript

Sitasi (APA Style)

Kunhanifah, A., Nurhidayati, Diwadmojo, G. N. (2026). Nilai-nilai keyogyakartaan pamenthanging gendhem, pamenthanging cipta pada serat Tunggul Jati. *Susastra*, 15(1), 62-75. <https://doi.org/10.51817/susastra.v15i1.276>

PENDAHULUAN

Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan tertua dan paling kaya di Indonesia. Kekayaan ini tidak hanya terlihat dari banyaknya tradisi, adat istiadat, dan kesenian yang masih hidup hingga sekarang, tetapi juga dari kedalaman nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Budaya Jawa tidak hanya berupa sesuatu yang lahiriah atau bisa dilihat secara fisik, seperti pakaian adat, tarian, atau upacara ritual, tetapi juga mencakup cara berpikir, sikap hidup, dan pandangan masyarakat terhadap dunia dan kehidupan itu sendiri. Kebudayaan ini tumbuh dari proses panjang yang diwariskan secara turun-temurun dan mengalami transformasi seiring dengan perkembangan zaman. Dengan kata lain, budaya Jawa merupakan hasil dari akumulasi pengalaman dan pemikiran leluhur yang terus hidup di tengah masyarakat.

Menurut Endraswara (2005:1), budaya Jawa adalah pancaran budi manusia Jawa yang mencerminkan kemauan, cita-cita, ide, dan semangat dalam mencapai tujuan

hidup yang seimbang, yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan, baik secara lahir maupun batin. Pandangan ini memperlihatkan bahwa budaya tidak hanya berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, tetapi juga menyangkut nilai-nilai yang lebih dalam dan spiritual. Dalam konteks ini, budaya Jawa menjadi semacam panduan hidup yang memberi arah dan makna bagi masyarakatnya dalam menjalani kehidupan.

Salah satu bentuk warisan budaya yang penting dan masih bisa kita pelajari hingga saat ini adalah naskah-naskah kuno berbahasa Jawa. Naskah-naskah tersebut merupakan bukti nyata bahwa masyarakat Jawa telah memiliki sistem pemikiran dan cara pandang hidup yang kompleks dan terstruktur sejak lama. Menurut Mulyani (2014:1), naskah adalah bentuk konkret dari hasil olah pikir dan budaya masyarakat pada masa tertentu. Melalui naskah-naskah ini, kita bisa mengetahui bagaimana masyarakat pada zaman dahulu memahami dan menjalani hidup. Salah satu naskah yang memiliki nilai filosofis tinggi dan penting untuk diteliti adalah *Serat Tunggul Jati*. Naskah ini ditulis dalam bentuk gancaran (prosa) dan berisi banyak ajaran tentang bagaimana merawat dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan jiwa dan raga. Wejangan-wejangan yang ada di dalamnya menggambarkan bagaimana manusia idealnya memahami dirinya dan dunia di sekitarnya.

Serat Tunggul Jati ditemukan dan kini tersimpan di Perpustakaan Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta. Keberadaannya tidak terlepas dari peran besar Yogyakarta sebagai pusat pelestarian budaya Jawa klasik. Setelah peristiwa perpecahan Mataram pada abad ke-18 melalui Perjanjian Giyanti dan Perjanjian Jatisari, Yogyakarta secara politik dan budaya menjadi wilayah yang memilih untuk menjaga dan melanjutkan nilai-nilai budaya leluhur. Oleh karena itu, sampai sekarang Yogyakarta dikenal sebagai salah satu kota budaya yang sangat kuat dalam menjaga nilai-nilai tradisi. Bahkan, Yogyakarta tidak hanya mempertahankan budaya secara fisik, tapi juga menjaga nilai-nilai dan filosofi hidup orang Jawa yang disebut dengan istilah nilai-nilai ke-Yogyakartaan.

Nilai-nilai ke-Yogyakartaan adalah nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur dan masih dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta hingga kini. Nilai ini tidak hanya menjadi ciri khas, tetapi juga menjadi pedoman hidup masyarakatnya. Dalam buku *Pendidikan Khas Ke-Yogyakartaan* (Wibawa, dkk., 2023), nilai-nilai ini dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu nilai-nilai filosofi (core-beliefs) dan nilai-nilai budaya (core-values). Nilai-nilai filosofi mencakup tiga konsep utama: *hamemayu hayuning bawana* (memelihara keharmonisan dunia), *sangkan paraning dumadi* (asal-usul dan tujuan hidup), dan *manunggaling kawula Gusti* (penyatuan manusia dengan Tuhan). Sementara itu, nilai-nilai budaya yang lebih aplikatif mencakup antara lain: *hamangku hamengku hamengkoni*, *memasuh malaning bumi*, *golong gilig*, *sawiji greget sengguh ora mingkuh*, serta *pamenthaning gendhewa pamenthaning cipta*.

Di antara nilai-nilai tersebut, *pamenthanging gendhewa pemanthenging cipta* memiliki makna yang sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Secara harfiah, istilah ini berarti “tarikan gendewa adalah tarikan cipta.” Dalam praktiknya, nilai ini mengajarkan tentang pentingnya ketenangan, ketertiban, dan fokus sebelum seseorang melepaskan suatu tindakan—seperti busur panah yang ditarik dengan penuh kehati-hatian sebelum dilepaskan ke arah sasaran. Nilai ini menekankan bahwa dalam kehidupan, kita juga harus fokus, sabar, tertib, dan memiliki tujuan yang jelas sebelum bertindak. Makna simbolik ini sangat relevan bila dikaitkan dengan ajaran-ajaran dalam *Serat Tunggul Jati*

yang banyak berbicara tentang kebutuhan untuk merawat batin, mengendalikan diri, dan menyelaraskan antara jiwa dan raga.

Melalui pendekatan ini, dapat dilihat bahwa nilai *pamenthanging gandhewa pamanthenging cipta* bukan hanya bagian dari ajaran etika budaya Jawa, tapi juga memiliki korelasi erat dengan ajaran dalam *Serat Tunggul Jati*. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana nilai tersebut tercermin dalam isi naskah *Serat Tunggul Jati*, serta bagaimana nilai ini masih relevan untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat saat ini, khususnya dalam membentuk karakter dan kesadaran diri generasi muda terhadap pentingnya ketertiban batin, fokus hidup, dan pengendalian diri.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Keyogyakartaan

Pendidikan Ke-Yogyakartaan merupakan sebuah konsep pendidikan berbasis kearifan lokal yang lahir dari kristalisasi berbagai usulan dan pemikiran mendalam para tokoh, budayawan, pendidik, serta anggota Dewan Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Gagasan ini disusun melalui proses diskusi dan pertimbangan filosofis yang cukup panjang, hingga akhirnya dirumuskan secara resmi dalam *Buku Induk Pendidikan Khas Ke-Yogyakartaan* (2023). Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa Pendidikan Ke-Yogyakartaan adalah sistem pendidikan yang memuat dan mengintegrasikan nilai-nilai filosofi serta nilai-nilai budaya lokal yang menjadi ciri khas masyarakat Yogyakarta.

Konsep ini lahir sebagai respons terhadap tantangan zaman yang semakin global dan modern, yang sedikit demi sedikit mulai menggerus identitas budaya lokal di kalangan generasi muda. Seperti yang diungkapkan oleh Subekti (2024:35), Pendidikan Khas Ke-Yogyakartaan adalah salah satu bentuk upaya nyata untuk melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin kuat. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan secara kognitif, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk karakter dan kepribadian yang berakar pada budaya dan identitas lokal.

Lebih lanjut, Barida (2021:107) menyatakan bahwa Pendidikan Ke-Yogyakartaan mencerminkan nilai-nilai yang bersumber dari dinamika sosial masyarakat Yogyakarta yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang, adat istiadat, serta warisan budaya Jawa. Artinya, konsep pendidikan ini tidak hanya bersifat normatif atau idealistik, tetapi juga bersifat historis dan empiris—ia lahir dari kenyataan budaya yang memang telah hidup dan berkembang di tengah masyarakat Yogyakarta selama berabad-abad.

Secara substantif, Pendidikan Ke-Yogyakartaan merupakan intisari dari nilai-nilai filosofi dan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga ditanamkan dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran yang berbasis pengalaman, keteladanan, dan penghayatan. Dalam praktik pendidikan, nilai-nilai ini dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah, baik dalam bentuk mata pelajaran tersendiri maupun terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran lintas mata pelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Ke-Yogyakartaan bukan hanya sekadar pengenalan budaya Jawa atau pembelajaran sejarah lokal semata,

melainkan sebuah usaha holistik untuk membentuk karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai lokal, spiritualitas, serta kebijaksanaan hidup khas Yogyakarta. Pendidikan ini memiliki peran strategis dalam menjaga identitas budaya daerah, memperkuat ketahanan budaya di tengah gempuran budaya luar, dan menciptakan generasi muda yang tidak tercerabut dari akar budayanya sendiri.

Pamenthanging Gandhewa Pemanthenging Cipta

Pamenthanging gandhewa pemanthenging cipta merupakan salah satu nilai budaya penting yang terdapat dalam Pendidikan Ke-Yogyakartaan. Nilai ini bersumber dari falsafah Jawa dan berkaitan erat dengan praktik olahraga tradisional khas Keraton Yogyakarta, yaitu jemparingan, atau memanah dengan gaya khas. Jemparingan bukan sekadar olahraga biasa, tetapi merupakan warisan budaya Mataram Islam yang dulu berfungsi sebagai latihan ketangkasan dan konsentrasi bagi para prajurit keraton. Dalam bahasa Jawa, *gandhewa* berarti busur panah. Jemparingan menggunakan busur dan anak panah yang terbuat dari bambu atau kayu, dan dilakukan dalam posisi duduk bersila berbeda dari olahraga panahan modern yang umumnya dilakukan sambil berdiri. Keunikan ini menjadikan jemparingan tidak hanya menarik secara teknis, tetapi juga sarat akan nilai filosofis dan spiritual.

Nilai *pamenthanging gandhewa pemanthenging cipta* secara harfiah dapat diartikan sebagai “tarikan busur adalah tarikan cipta.” Dalam konteks ini, menarik busur tidak hanya bermakna teknis yaitu gerakan fisik untuk melepaskan anak panah tetapi juga menjadi simbol dari konsentrasi batin, arah tujuan, dan ketajaman kehendak seseorang. Seperti dijelaskan oleh Susanti (2023), gaya memanah dalam jemparingan selaras dengan prinsip *pamenthanging gandhewa pemanthenging cipta*, yakni membentangkan busur panah dengan konsentrasi penuh, mengarahkan panah pada sasaran dengan niat dan tujuan yang mantap. Artinya, nilai ini bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk fokus dan keteguhan terhadap cita-cita, dengan seluruh kesadaran lahir dan batin diarahkan menuju sasaran yang jelas.

Lebih jauh lagi, Suryomentaram (2018:552) menyebutkan bahwa *ppamenthanging gandhewa* merupakan perwujudan dari *pemanthenging cipta*, yang menggambarkan mahakarya hati nurani manusia. Tarikan busur panah dalam jemparingan mencerminkan upaya manusia dalam mengerahkan segenap daya spiritual dan emosionalnya untuk menciptakan sesuatu yang bermakna, bukan sekadar tindakan fisik. Hal ini menekankan bahwa ketulusan dan kesungguhan, baik dari sisi jasmani maupun rohani, menjadi unsur utama dalam setiap tindakan manusia yang bernilai luhur. Menurut Paramita (2020), prinsip ini tidak hanya mengandalkan fokus mata dalam mengincar sasaran, tetapi juga melibatkan rasa dan hati yang mendalam, mirip dengan suasana ketika seseorang melakukan sembahyang—di mana aspek spiritual hadir secara utuh, meski tidak selalu tampak secara kasat mata.

Dengan demikian, *pamenthanging gandhewa pemanthenging cipta* bukan sekadar ajaran tentang teknik memanah, melainkan menjadi simbol kehidupan yang penuh makna. Nilai ini dapat diuraikan dan diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam bidang mata pencaharian, nilai ini mengajarkan pentingnya kesabaran, kejelasan tujuan, dan konsistensi. Dalam penataan ruang dan arsitektur, nilai ini mendorong keharmonisan antara fungsi dan keindahan yang berakar dari niat yang tulus. Dalam pelestarian benda cagar budaya, ia mendorong perhatian penuh terhadap

warisan leluhur. Sementara itu, dalam ranah wirama dan wirasa, nilai ini mengajarkan bahwa setiap gerak dan ekspresi seni harus lahir dari kesadaran dan perasaan yang mendalam, bukan sekadar rutinitas.

Selain itu, nilai ini juga terkait erat dengan sikap ketertiban, kerja keras, pengendalian diri, dan kesabaran. Dalam kehidupan modern yang penuh distraksi dan tekanan, nilai *pamethanging gandhewa pamanthenging cipta* mengajarkan kita untuk tetap tenang, fokus, dan terarah dalam menghadapi tantangan. Sebagaimana dalam jemparingan, kita perlu menarik "busur" kehidupan dengan ketenangan, mengarahkan "panah" keputusan dan tindakan dengan penuh kesadaran, lalu melepaskannya dengan keyakinan bahwa hasil terbaik akan datang dari ketulusan dan usaha yang sungguh-sungguh.

Oleh karena itu, nilai ini sangat penting untuk dipahami dan ditanamkan, terutama kepada generasi muda, sebagai bagian dari pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal. Pendidikan Ke-Yogyakartaan, dengan memasukkan nilai ini dalam kurikulum dan praktik pembelajaran, menjadi salah satu langkah strategis untuk memperkuat identitas, membentuk kepribadian, dan menjaga kesinambungan budaya luhur di tengah arus globalisasi.

Naskah

Naskah atau manuscript (tulisan tangan) merupakan salah satu bentuk warisan budaya tak benda yang sangat penting dalam memahami cara berpikir, sistem kepercayaan, nilai-nilai sosial, hingga sistem pengetahuan masyarakat masa lampau. Secara umum, naskah adalah bentuk fisik dari tulisan tangan yang menyimpan cerita, pemikiran, dan ekspresi budaya dari masa lalu. Dalam konteks kajian filologi, naskah memiliki kedudukan yang sangat strategis karena menjadi objek utama yang digunakan untuk menggali, memahami, dan merekonstruksi jejak budaya yang pernah hidup dalam masyarakat. Menurut Baroroh Baried dkk. (1994:55), naskah adalah objek penelitian filologi yang berupa tulisan tangan dan menyimpan ungkapan pikiran dan perasaan yang merupakan hasil budaya dari zaman lampau. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa naskah bukan sekadar dokumen, melainkan wadah ideologis, historis, dan spiritual yang mencerminkan peradaban suatu masyarakat pada masanya.

Dalam ilmu filologi, seperti halnya ilmu-ilmu lain, objek penelitian menjadi fokus utama. Jika ilmu sejarah memiliki artefak, arsip, atau prasasti sebagai objek kajiannya, maka filologi menjadikan naskah sebagai pintu masuk utama untuk memahami kebudayaan dan peradaban suatu bangsa. Menurut Mulyani (2009:1), naskah Jawa adalah tulisan tangan yang berasal dari Jawa dan ditulis menggunakan bahasa daerah Jawa, baik dalam bentuk Jawa Kuna, Jawa Pertengahan, maupun Jawa Baru. Ini menunjukkan bahwa naskah Jawa tidak hanya kaya secara linguistik, tetapi juga menyimpan keragaman isi yang luar biasa, dari mulai tema keagamaan, etika, filsafat hidup, hingga tata hukum dan kisah sejarah. Dengan kata lain, naskah-naskah Jawa menyimpan banyak potensi sebagai sumber pengetahuan lintas disiplin, baik itu dalam bidang sejarah, sastra, antropologi, arkeologi, pendidikan, maupun kajian kebudayaan.

Salah satu ciri penting dari naskah adalah sifatnya yang tangible—dapat dilihat, dipegang, dan dirasakan secara fisik. Naskah biasanya ditulis di atas bahan-bahan tradisional seperti daun lontar, kertas daluwang, atau dluwang, dan seringkali dihias dengan ornamen khas yang mencerminkan estetika budaya Jawa. Meskipun demikian,

nilai utama dari sebuah naskah tidak hanya terletak pada bentuk fisiknya, tetapi pada isi atau **teks** yang terkandung di dalamnya. Teks inilah yang menjadi sumber utama untuk membaca dan menginterpretasikan pemikiran-pemikiran masa lalu yang masih bisa kita pelajari hari ini.

Dalam dunia akademik, naskah sering dimanfaatkan sebagai rujukan primer dalam penelitian kebudayaan dan ilmu humaniora. Selain membuka wawasan terhadap khazanah ilmu pengetahuan klasik yang telah lama dipraktikkan oleh leluhur, naskah juga menjadi “tanahan” atau dasar pijakan untuk membangun dan merefleksikan ilmu pengetahuan kontemporer. Dalam konteks pendidikan, misalnya, naskah dapat dijadikan sebagai media untuk memperkenalkan nilai-nilai lokal, memperkuat karakter siswa, dan mengajarkan pentingnya menghargai warisan intelektual leluhur.

Salah satu contoh naskah Jawa yang memuat ajaran moral dan falsafah hidup adalah *Serat Tunggul Jati*. Naskah ini menjadi penting karena berisi pandangan mendalam tentang kebutuhan dasar manusia, baik dari sisi jasmani maupun rohani. Dengan menggunakan bahasa prosa (gancaran), *Serat Tunggul Jati* menguraikan berbagai wejangan kehidupan yang tidak hanya bersifat religius dan spiritual, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan etis. Isi dari naskah ini menjadi sangat relevan jika dikaji dalam kerangka pendidikan karakter, filsafat hidup Jawa, maupun nilai-nilai kebudayaan khas Yogyakarta.

Dengan demikian, naskah tidak hanya menjadi artefak budaya, melainkan juga jendela pengetahuan yang membuka pemahaman kita terhadap sejarah intelektual bangsa. Naskah seperti *Serat Tunggul Jati* tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya, tetapi juga mampu memberi kontribusi konkret dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pemahaman nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat modern. Maka dari itu, penting bagi generasi sekarang untuk tidak hanya mempelajari naskah sebagai dokumen kuno, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar tetap relevan dan berdaya guna di tengah perubahan zaman.

Tunggul Jati

Serat Tunggul Jati merupakan salah satu karya sastra klasik Jawa yang memiliki nilai filosofis dan budaya tinggi. Naskah ini memuat berbagai ajaran dan wejangan mengenai dasar-dasar kehidupan manusia, khususnya bagaimana masyarakat Jawa di masa lampau memahami jati diri, hubungan antara raga dan sukma, serta tata hidup yang selaras antara jasmani, rohani, dan alam semesta. Serat ini tidak hanya penting sebagai dokumen sastra, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai lokal yang bisa digunakan sebagai dasar pembelajaran karakter dan spiritualitas dalam konteks pendidikan modern, terutama dalam Pendidikan Ke-Yogyakartaan.

Serat ini saat ini disimpan dengan baik di Perpustakaan Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta, sebuah lembaga yang berperan penting dalam pelestarian naskah-naskah kuno dan dokumen pendidikan nasional yang diwariskan oleh Ki Hadjar Dewantara dan para tokoh pergerakan pendidikan Indonesia. Naskah ini berbentuk manuskrip dengan jumlah total 17 halaman dan ditulis di atas kertas ukuran A5, menggunakan huruf dan bahasa Jawa dalam bentuk gancaran, yakni bentuk prosa bebas yang umum digunakan dalam penulisan ajaran atau wejangan. Berbeda dengan bentuk tembang (puisi) yang terikat pada aturan guru wilangan dan guru lagu, gancaran

memungkinkan penyampaian pesan lebih fleksibel dan naratif, sehingga lebih mudah dipahami.

Penulis dari *Serat Tunggul Jati* tidak diketahui secara pasti, karena dalam naskah tersebut tidak ditemukan kolofon atau bagian penutup yang biasanya memuat informasi penulis, tahun penulisan, atau lokasi ditulisnya naskah. Oleh karena itu, naskah ini termasuk dalam kategori anonim atau *no name*, seperti banyak naskah kuno Jawa lainnya yang lebih menekankan isi daripada identitas penulis. Yang menarik, dalam bagian awal naskah disebutkan bahwa serat ini ditulis di lereng gunung, namun tidak dijelaskan secara spesifik gunung mana yang dimaksud. Ini bisa menjadi simbol tempat yang hening, sunyi, dan penuh permenungan—kondisi yang sering diasosiasikan dengan pencarian spiritual dalam tradisi Jawa.

Kepemilikan awal naskah ini tercatat atas nama Mardjoeddin, seorang warga dari Purworejo, Jawa Tengah. Informasi ini menunjukkan bahwa naskah ini memiliki perjalanan sejarah yang menarik, dari wilayah Jawa Tengah hingga akhirnya menjadi bagian dari koleksi penting perpustakaan Tamansiswa di Yogyakarta. Keberadaan naskah ini juga memperkaya khazanah literatur lokal yang dimiliki Yogyakarta sebagai pusat pelestarian budaya Jawa, sekaligus mempertegas peran masyarakat dalam menjaga dokumen-dokumen penting warisan leluhur.

Isi dari *Serat Tunggul Jati* sebagian besar berisi uraian mengenai kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan lahiriah (fisik) maupun batiniah (spiritual). Di dalamnya dijelaskan bahwa manusia terdiri atas empat unsur utama, yakni sukma (jiwa), rasa (perasaan), budi (akal), dan raga (jasmani). Keempat unsur ini harus dijaga keseimbangannya agar manusia dapat menjalani kehidupan secara harmonis. Selain itu, dalam serat ini juga terdapat pembahasan mendalam mengenai nilai-nilai pengendalian diri, ketertiban, kesadaran batin, serta wejangan untuk hidup penuh kesadaran dan tanggung jawab. Hal ini sangat relevan dengan nilai-nilai Pendidikan Ke-Yogyakartaan yang mengedepankan filosofi hidup Jawa sebagai bekal pembentukan karakter generasi muda. Dengan mempertimbangkan isi, struktur, serta konteks budaya dari *Serat Tunggul Jati*, naskah ini tidak hanya bernilai sebagai artefak sejarah, tetapi juga sebagai sumber pemikiran yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan masa kini. Melalui pendekatan yang tepat, ajaran dalam naskah ini dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter, pelestarian budaya lokal, hingga pengembangan nilai-nilai spiritualitas dalam dunia pendidikan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Roosinda 2021:01 metode yang mendeskripsikan atau menjabarkan berbagai macam aspek sosial yang ada dalam masyarakat. Kajian intertekstual adalah kajian yang menghubungkan aspek-aspek yang ada pada suatu karya dengan karya yang sudah ada sebelumnya. Menurut Sintiawati (2018: 269) intertekstual adalah dijabarkan sebagai penyerapan, reaksi dan transformasi dari karya yang sudah ada. Menjabarkan tentang nilai-nilai keyogyakartaan khususnya *pamenthanging gandhewa pamanthenging cipta* dalam Serat Tunggul Jati. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah Tunggul Jati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan nilai-nilai keyogyakartaan yaitu *pamenthanging gandhewa, pamanthenging cipta* dalam Serat Tunggul Jati.

Menurut Sutopo (2017:4) Proses analisis menggunakan tiga *komponen* utama (1) reduksi data, (2) tampilan data, (3) inferensi saha validasi. Dengan demikian peneliti menggunakan tiga tahap tersebut untuk menganalisis data. Dalam penelitian ini menggunakan validitas triangulasi. Uji reliabilitas yang digunakan adalah intrarater, yaitu pengkajian dengan membaca berkali-kali dengan teliti dan mengecek data supaya konstan. Selain itu peneliti juga menggunakan reliabilitas intrarater, yaitu dengan bertanya atau berkonsultasi pada ahli seperti dosen yang paham akan bidang tersebut.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah beberapa contoh mengenai nilai-nilai keyogyakarta *pamethanging gandhewa pamanthenging cipta* yang terdapat dalam *serat tunggul jati*

Mata pencarian

Wis ngrebdaning jita, boten beda kadosdene parkawis pangrembakaning tutuwuhhan, sakawit naming wujud jita, sareng kumulit lajeng nuwuhaken oyod utawi pancer, ron, pang, sekar, woh, sapanunggalanipun, sakathah hing kawontenan hingkang sami semi saking tutuwuhan wahu lajeng dados wiji. Katitik tiyang saged nannem turus, woh, kecil, tuwin sanes-sanesipun hingkang sami kalampahan semi. (kaca14)

Sudah mulai musim, tidak beda seperti masalah omongan tumbuhan, terkait naming bentuk musim, bareng kulit dilanjutkan menumbuhkan akar atau pusat, daun, tangkai, bunga, buah, dan lainnya.

Sebanyak di keadaan saat semi pada tumbuhan tadi, dilanjutkan menjadi biji. Dilihat dari orang yang menanam (dengan cara) stek, buah, biji sawo, dan lain lainnya yang semuanya melewati masa semi. (halaman 14)

Mata pencaharian adalah pekerjaan utama dari seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berbagai faktor dapat mempengaruhi mata pencaharian seseorang. Mulai dari letak geografis atau alam, iklim atau musim, tradisi, pendidikan, teknologi, ekonomi dan lainnya. Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa pengarang sangat mengetahui tentang seluk beluk cara menanam tumbuhan. Bahkan disebutkan penanaman dengan cara stek, yaitu cara pengembangbiakan tanaman dengan menanam bagian tumbuhan, stek batang, stek daun. Dari hal tersebut kemungkinan besar mata pencahariannya adalah petani. Didukung dengan pulau jawa yang merupakan salah satu wilayah agraris, yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani.

Wirama,

Wis ngrebdaning jita, boten beda kadosdene parkawis pangrembakaning tutuwuhhan, sakawit naming wujud jita, sareng kumulit lajeng nuwuhaken oyod utawi pancer, ron, pang, sekar, woh, sapanunggalanipun (kaca 14)

Sudah mulai musim, tidak beda seperti masalah omongan tumbuhan, terkait naming bentuk musim, bareng kulit dilanjutkan menumbuhkan akar atau pusat, daun, tangkai, bunga, buah, dan lainnya.

Wirama memiliki arti ritme, keseimbangan dan keharmonisan. Dalam kutipan di atas berisi tentang keberlanjutan perkembangan tumbuhan menurut musimnya. Hal ini merupakan salah satu contoh wirama yaitu keseimbangan berupa proses perkembangan tumbuhan. Berawal dari biji yang muncul akar, daun, bunga dan lainnya. Selain itu hal tersebut menunjukkan wirama dalam hal waktu yang harmonis. Perkembangan tumbuhan tidak bisa dilihat dalam satu waktu. Akan tetapi membutuhkan waktu sendiri-sendiri dalam pertumbuhannya.

Wirasa

Butuhing rasa

Rasa, butuhipun pincar, sumrambah, radin tuwin lulus boten kasabab, bilih boten makaten raossipun ngenthil genjot muyap ndadosaken keju, kemeng, pegel tuwin ngethok dhateng badan punapa dene mokcung, enggen enggennan tumrap raosing tetedhan.(kaca 9)

Kebutuhan akan rasa

Rasa, ingin menyebarkan lumrah, indah dan lulus bukan tanpa alasan, kalau tidak, rasa tidak begitu kuat bisa membuat pegal, kemeng, menyebalkan dan menusuk-nusuk badan. (halaman 9)

Wirasa adalah rasa batin yang biasanya akan menggetarkan emosi yang ada dalam jiwa manusia. Kutipan di atas menunjukkan wirasa yaitu berupa kebutuhan manusia berupa rasa dalam hidup. Disebutkan bahwa setiap manusia akan mempunyai rasa untuk menyebar rata keindahan dan selesai tanpa sebab. Hal ini menunjukkan bahwa dalam diri manusia pasti mempunyai sisi baik didalam lubuk hati masing masing. Dan disebutkan bahwa jika tidak di indahkan bdn akan menjadi tidak enak, pegal, tidak enak makan dan lain-lain. Hal itu menunjukkan bahwa kebaikan yang ditahan akan

menimbulkan efek yang kurang baik bagi tubuh. Akan tetapi banyak sekali faktor seseorang lebih memilih untuk mengabaikannya yaitu ego dalam diri.

Terang sanget damel padhangning manah, upami wiji bok mênawi Wontên ingkang karsa ngrukuti tuwin ngupakara saged tengkar tumangkar ngantos tuwuh wohipun, temah saged maedahi ing ngakathah, baya andadosaken pamareming manah, dene sami nyumereppi kawruh ingkang langkung adi. (kaca 6)

Disebarkan akan membuat terangnya atau tentramnya hati, seumpama ada yang ingin mengikuti serta mengerjakan dapat menjadi banyak hingga tumbuh berbuah, sehingga dapat berguna di kalangan banyak, menjadikan mantapnya hati, sedangkan sama-sama melihat pengetahuan yang lebih baik. (halaman 6)

Dalam kutipan tersebut mengandung nilai wirama. Wirama dalam kutipan tersebut dikorelasikan sebagai kemampuan dalam menyeimbangkan hidup dengan kebijaksanaan, keteraturan dan murah hati. Disebutkan bahwa "*Wontên ingkang karsa ngrukuti tuwin ngupakara saged tengkar tumangkar ngantos tuwuh wohipun*". Mempunyai arti menyebarkan ilmu akan membuahkan hasil berupa hati yang teraang dan tentram. Dalam konteks ini, wirama dan manusia mencerminkan keseimbangan dalam memberikan atau menyebarkan ilmu pengetahuan akan memunculkan ketentraman hati. Tidak hanya soal waktu yang dihabiskan dalam hidup akan tetapi juga menyangkut tentang penempatan diri, membersihkan niat, dan berperilaku sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar.

Pengendalian diri,

Butuhing budi

Budi, butuhipun menep wening, lantip mempan jenjem tuwin Tentrem bilih boten makaten raossipun lajeng kuwur, moyar, tuwin ngambyang ambyang. (halaman 8)

Perlunya moral

moral, perlu diam, tenang dan damai, kalau dia tidak merasa seperti itu maka dia akan marah, marah, dan gelisah (halaman 8)

Pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan pikiran, perilaku dan perasaan dalam menghadapi emosi yang dirasakannya. Dalam kutipan diatas merupakan salah satu yang berkaitan dengan pengendalian diri yaitu moral. Disebutkan jika seseorang yang memiliki moral harus bisa diam, tenang dan pandai. Jika bisa melakukan hal tersebut akan merasa gelisah, dan mudah marah.

Wedharripun Tunggul Jati

Manungsa ingkang sumedya anggayuh kawruh tunggul jati,

Inkang perlu kawawas saha kareksa namung kabutuhanipun. Punika dede butuh padintenaning gesang ingkang sampun dados manungsa, inggih punika butuh sampurnanning kawruh, awit adegging manungsa boten namung maligi barang satunggal saestu Wontên sasadonganipun utawi aben-abenipun, wondene aben-abenannipun manungsa ingkang baku Wontên sakawan inggih punika 1. Sukma, 2. Rasa, 3. Budi, 4. Raga. (kaca 7)

Deskripsi Tunggul Jati. Manusia hendaknya meraih pengetahuan Tunggul Jati, Satu-satunya hal yang perlu dijaga dan diperhatikan adalah kebutuhan. Hal ini bukan kebutuhan hidup sehari-hari yang dilakukan manusia, namun kebutuhan akan kesempurnaan pengetahuan atau ilmu, karena diri manusia tidak hanya mempunyai satu barang, namun ada hal lain yang lebih baku. Ada empat yaitu 1. Jiwa 2. Rasa 3. Budi 4. Badan (halaman 7)

Dalam kutipan di atas merupakan salah satu contoh pengendalian diri yang ada di dalam serat Tunggul Jati. Dalam kalimat *"Ingkang perlu kawawas saha kareksa namung kabutuhanipun"* mempunyai arti perlunya menjaga dan memperhatikan (mengendalikan) apa yang benar-benar dibutuhkan. Pengendalian diri akan yang kebutuhan manusia yang bukan hanya keinginan semata. Akan tetapi harus pintar memilih mana kebutuhan yang memang benar-benar penting, contohnya adalah pengetahuan.

Dalam kutipan tersebut juga disebutkan bahwa manusia terdiri dari 4 kebutuhan yaitu jiwa, rasa, budi, dan badan. Tentunya masing-masing dari unsur-unsur ini akan memiliki potensi kebaikan akan tetapi ada kemungkinan juga dapat menjerumuskan ke dalam keburukan. Untuk itu diperlukan adanya pengendalian diri untuk memenuhi kebutuhan baik berupa jiwa, rasa, budi dan badan atau jasmani untuk mencapai kesempurnaan. Dengan melatih pengendalian diri ini tentunya akan membuat hidup lebih disiplin dan memiliki etika yang luhur.

Kesabaran.

napa dene kenemmen. Katanem boten saged semi, sabab dayaning jita tipis sanget kirang nyekappi kangge kikiyataning sami. Dados tansah semi-pejah-semi-pejah sadangunnipun wiji klentheng randhu dereng wangsul dados wit malih, wiji murni, makaten sanepaning ngagesang (kaca 15)

Seperti halnya terlalu muda. Ditanam tidak bisa semi, karena pengaruh musim kecil sekali kurang cukup untuk mencukupi kekuatan. Jadi tetap semi-mati-semi-mati selamanya biji kapuk randu belum pulang menjadi tumbuhan lagi, biji murni, dari itu contoh kehidupan. (halaman 15)

Kesabaran adalah kondisi dimana kita bisa menerima sesuatu yang tidak kita harapkan terjadi pada diri. Dalam kutipan di atas disebutkan jika musim yang kita tanam tidak bisa semi. Memiliki maksud musim yang tidak tentu akan membuat tanaman tidak bisa tumbuh. Hal tersebut membutuhkan kesabaran dalam menghadapinya. Baik dari sudut pandang petani yang mengharapkan tunas muncul. Atau pun tanaman yang berhadapan bisa memberikan manfaat di kehidupannya.

Ketertiban

Pangkat kaping tiga dudungkapan sarambahan wewejangan panjalmaning jita

Kumuliting () jita mahananni sukmi*

Kumuliting sukma mahananni rasa pamorripun dados manungsa

Kumuliting rasa mahananni budi

Kumuliting budi mahananni raga

Pangkat kaping kalih dudungkapan kalih rambahan, wewejangan cakrikking jita kawontenan jagereng, kiwa hutawi pantes

() bok ménawi : daya (kaca 12)*

Pangkat ketiga menuju pertama nasihat titisan musim

Dasar (*) musim menerangkan tentang sukma

Dasar sukma menerangkan rasa karsima saat menjadi manusia

Dasar rasa menerangkan budi

Dasar budi menerangkan raga

Pangkat kedua terdiri dari dua Langkah nasihat rupa musim keadaan berdiri, kiri atau pantes.

()*Misalnya : daya (halaman 12)

Ketertiban adalah suatu kondisi dimana kondisi bisa berjalan dengan tertib baik, dan sesuai nilai yang telah disepakati bersama. Dalam kutipan diatas merupakan salah satu contoh ketertiban yang ada dalam orang Jawa. Mengandung nasihat tentang titisan musim, menjabarkan tentang dasar nasihat yang dikorelasikan dengan alam yaitu musim atau *jita*. Kata musim dalam kutipan diatas menyimbolkan perubahan yang mewakili sukma atau jiwa manusia yang kerap berubah-ubah. Jiwa manusia akan memunculkan kharisma atau daya tarik individu berkaitan eksistensinya sebagai manusia. Rasa yang perasaan yang terolah akan membuka moral atau budi manusia serta membentuk akal sehat yang melahirkan budi pekerti luhur. Yang terakhir adalah dasar budi akan menerangkan raga. Hal ini menunjukkan jika akal kita sehat tentunya akan membuat badan atau jasmani kita juga sehat. Dengan hal itu tentunya raga akan melakukan kegiatan yang sesuai dengan sopan santun. Ketertiban dalam menjaga elemen-elemen diatas merupakan bukti bahwa orang Jawa sejak dulu sudah mengerti akan kesehatan baik dari mental ataupun fisik. Ada pepatah yang mengatakan bahwa "*Mens sana in corpore sano*" yang berarti didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat.

*Mula sukma beda kaliyan raga, rasa beda kaliyan budi, budi beda kaliyan raga. Makaten ingkang nelakaken silah tuwin pilah. Satunggal-tunggaling aran saenta wonten kayektenning wujud piyambak-piyambak winastan: **jita**, tegesipun: **wiji**. Ing tembung ngarab sinebut: **dat (Gabab)** (kaca 11)*

Oleh karena itu, jiwa berbeda dengan badan, indra berbeda dengan pikiran, pikiran berbeda dengan badan. Itu yang membuatmu merasa tidak enak. Setiap nama mempunyai bentuk kebenarannya masing-masing: *jita*, artinya: benih. Dalam bahasa Arab disebut: *dat (Gabab)* (halaman 11)

Dari kutipan diatas merupakan salah satu contoh nilai pengendalian diri yang ada dalam serat tunggul jati. Menunjukkan bahwa setiap unsur kebutuhan manusia memiliki entitas yang berbeda, untuk itu diperlukan keharmonisan dan ketertiban dalam memenuhinya.

Kerja keras

Butuhing sukma

Sukma, butuhipun nukma, muksa, tuwin sampurna. Bilih boten makaten boten tumengkar, boten rame lalapahanipun sarta boten rampung, tansah babar-bibar, babar-bibar salaminnipun rampungipun samongsa sampun sampurns, ludhang. (kaca 9)

Kebutuhan rohani

Sukma, membutuhkan nukma, muksa, dan kesempurnaan. Jika bukan begitu, tidak penuh, tidak sibuk dan tidak selesai, selalu sedikit demi sedikit, sedikit demi sedikit, akhir dari semuanya sempurna. (halaman 9)

Kerja keras merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan bersungguh-sungguh dan penuh ketekunan untuk mencapai suatu tujuan. Kerja keras adalah salah satu bentuk konsistensi yang memiliki makna mendalam karena tidak bisa memperoleh sesuatu dengan cara instan. Kutipan diatas merupakan salah satu isi dari Serat Tunggul Jati yang mengandung nilai kerja keras. Dilihat dari kalimat "*tansah babar-bibar, babar-bibar salaminnipun rampungipun samongsa sampun sampurns, ludhang*". Ungkapan sedikit demi sedikit merupakan proses bagian dari kerja keras. Karena dalam kehidupan manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan rohani tanpa jiwa atau sukma. Dan untuk mencapai kesempurnaan jiwa akan membutuhkan nukma dan muksa. Nukma adalah kebutuhan secara batin yang biasanya berkaitan dengan spiritual. Muksa adalah kondisi Dimana manusia mencapai puncak tertinggi dalam perjalanan spiritualnya atau Kembali lagi kepada sang pencipta. Untuk itu dalam perjalanan hidup manusia harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan jiwa.

PENUTUP

Dalam Serat Tunggul Jati ditemukan beberapa nilai-nilai Keyogyakartaan. Nilai budaya khas Keyogyakartaan itu adalah *pamenthanging gandhewa pamanthenging cipta*. Nilai implementasi yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari antara lain berkaitan dengan mata pencaharian, wirama, wirasa. Pengendalian diri, kesabaran, ketertiban, kerja keras. Semu itu di kaitkan dengan isi dari serat tunggul jati yang berisi tentang kebutuhan manusia, yaitu jiwa, rasa, budi dan badan. Keempat hal ini saling berkaitan membentuk karakter yang berbudi luhur sesuai dengan nilai keyogyakartaan terutama *pamenthanging gandhewa pamanthenging cipta*.

DAFTAR PUSTAKA

- Wibawa Sutrisna dkk, *Buku Induk Pendidikan Khas Keyogyakartaan*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan pemuda dan olahraga dewan Pendidikan DIY.
- Mulyani, Hesti. 2014. Teori dan metode pengkajian filologi. Yogyakarta: Astungkāra Media.
- Mulyani, Hesti. (2009). *Teori pengkajian filologi. diktat mata kuliah Filologi*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, UNY.
- Baried, Siti Baroroh dkk. 1994. Pengantar teori filologi. Yogyakarta: BPPFFakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.



- Subekti, P. A. (2024). Pembelajaran diferensiasi unggah-ungguh sapa aruh melalui media sinar: implementasi pendidikan khas Kejogjaan (PKJ). *Journal of Language Education Studies and Applied Linguistics*, 1(1), 34-44.
- Suryomentaram, J. K. A. (2018). Mindfulness in relation to the meaning of life of jemparingan (Mataraman traditional archery) in the perspective of Kawruh.
- Barida, M., Hidayah, N., Ramli, M., Taufiq, A., & Sunaryono, S. (2021). An investigation of item difficulties in assertive communication based on Yogyakarta cultural values. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 11(4), 100-109.
- Susanti, N., Wahyudi, D. A., Kholifah, N., Salsabila, Z., & Sari, I. N. (2023). Program: revitalisasi seni olahraga panahan tradisional jemparingan melalui program rumah budaya dan peradaban Unisma. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 1118-1127.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Sutopo, E. Y., & Slamet, A (2017). *Statistik inferensial*. Penerbit Andi.
- Paramita, W. D. (2020). Makna dan fungsi jemparingan mataraman bagi abdi dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. *Acintya*, 12(1), 104-115.